

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Sebelum membahas lebih jauh tentang peran guru PAK, penting untuk memahami siapa sebenarnya guru PAK itu. Sudiarjo Purba menjelaskan bahwa guru PAK adalah seorang pendidik yang secara khusus mengampu mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti di jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Dalam menjalankan tugasnya, guru PAK bekerja sesuai dengan tuntutan pemerintah dan kurikulum PAK yang berlaku di masing-masing satuan pendidikan. Lebih dari sekadar profesi akademis, guru PAK dipahami sebagai sebuah panggilan pelayanan, di mana mengajar PAK bukan hanya pekerjaan, melainkan bentuk dedikasi yang totalitas dalam memenuhi panggilan Tuhan.¹¹

Peran bisa diartikan sebagai sekumpulan perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan jabatan atau posisinya dalam lingkungan sosial. Dalam konteks sekolah, Wahyuni menjelaskan bahwa guru adalah sosok sentral yang sangat menentukan kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan gurulah yang berhadapan dan berinteraksi langsung

¹¹ Purba, *Profesionalisme Dan Aktualisasi Diri Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan-Jejak Pustaka*, 19–20.

dengan para siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas.¹² Dengan demikian, guru memegang tanggung jawab besar dalam memajukan mutu pendidikan melalui interaksi harian dengan siswa, yang pada akhirnya memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan karakter serta pemahaman mereka.

Kemudian Situmorang menekankan bahwa tugas guru sangat krusial dalam mendampingi murid agar bisa mencapai cita-citanya secara maksimal. Tanpa bimbingan guru, bakat, minat, maupun potensi yang ada dalam diri murid tidak akan bisa terasah dengan baik. Mutu seorang guru sendiri bisa diukur dari dua hal: pertama, dari sisi proses, guru dinilai sukses jika mampu membuat murid-muridnya terlibat aktif dalam belajar; kedua, dari sisi hasil, guru dikatakan berhasil jika pelajaran yang disampaikan mampu membawa perubahan sikap murid menjadi lebih positif.¹³ Artinya guru mempunyai peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi dan mencapai tujuan hidupnya. Keberhasilan guru bisa dilihat dari proses belajar yang aktif serta dari perubahan sikap dan kemampuan siswa ke arah yang lebih baik.

Pasaribu dan Banarto menjelaskan bahwa karakter atau kepribadian seorang guru punya dampak yang sangat kuat dalam

¹²Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Murid* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2021, 2021), 1.

¹³Jonar T H Situmorang, *Etika Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Andi, 2024), 46.

kegiatan belajar mengajar. Di sekolah, guru tidak cuma bertugas memindahkan isi buku ke kepala murid. Lebih dari itu, guru berperan dalam melatih sikap dan keahlian siswa, membimbing mereka jadi pribadi mandiri, menggali bakat yang ada, mendidik moral, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam hati mereka.¹⁴ Oleh sebab itu, kepribadian seorang guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses belajar. Guru tidak hanya bertugas membagikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan perilaku, keahlian, dan watak siswa agar bisa tumbuh dengan maksimal.

Khusus untuk Guru PAK, Wahyuni mengingatkan bahwa tanggung jawab ini jauh lebih mendalam. Guru PAK tidak hanya datang ke kelas untuk sekadar menggugurkan kewajiban jam mengajar. Mereka harus bisa membagikan keteladanan hidupnya secara nyata kepada murid. Harapannya, siswa bukan hanya pintar secara otak, tapi juga punya watak yang mulia. Sebab, inti dari PAK adalah menuntun murid sampai mereka memiliki karakter Kristiani yang diterapkan dalam keseharian.¹⁵ Dengan demikian, kepribadian seorang guru punya pengaruh yang sangat kuat dalam proses pendidikan. Sebab, guru tidak hanya bertugas membagikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan

¹⁴Endang Pasaribu and Kris Bianarto, *Pendidikan Agama Kristen: Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit KBM Sastrabook, 2025), 181.

¹⁵Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Murid*, 3–4.

penting dalam membentuk sikap, mengasah keterampilan, serta membangun karakter siswa agar tumbuh ke arah yang lebih baik.

Sirait dan Marbun menggambarkan bahwa guru PAK memegang peran sebagai perwakilan Kristus bagi dunia ini. Seorang pendidik Kristen pada dasarnya adalah utusan Tuhan yang dipanggil untuk memberi dampak seperti garam dan terang, atau menjadi pelita di tengah situasi yang gelap. Melalui kehadiran mereka, orang lain diharapkan bisa mengenal siapa Kristus, sampai akhirnya mereka percaya dan menerimanya sebagai Tuhan serta Juru Selamat.¹⁶ Dapat diartikan bahwa Guru PAK memiliki peran penting sebagai teladan iman, bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa agar mengenal nilai Kristiani dan hidup dengan baik.

Berikut adalah hasil parafrase untuk bagian kesimpulan tersebut dengan bahasa yang lebih mengalir, rendah hati, dan terasa lebih "manusiawi":

Jadi, berdasarkan pemikiran para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAK punya tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada sekadar mengajar di kelas. Mereka adalah pendidik yang dipanggil untuk membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-

¹⁶Jannes Eduard Sirait and Purim Marbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), 13–14.

nilai Kristiani. Kehadiran guru PAK bukan hanya soal menuntaskan materi kurikulum, melainkan juga tentang memberikan contoh hidup yang baik, menuntun perkembangan iman para murid, serta membawa pengaruh positif yang mencerminkan kasih Kristus di lingkungan sekolah.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut Sudiarjo Purba, guru PAK adalah pelayan masyarakat yang mengemban sejumlah peran penting, yang harus dijalankan dengan penuh dedikasi dan pengabdian. Peran-peran tersebut mencakup guru PAK sebagai pendamping yang memberi teladan, konselor, motivator, fasilitator, evaluator, dan gembala.¹⁷

a. Guru PAK Sebagai Pendamping yang Memberi Teladan

Guru PAK berperan sebagai pendamping yang selalu hadir di sisi peserta didik, bukan hanya dalam urusan materi pelajaran, tetapi juga dalam persoalan kehidupan sehari-hari dan pertumbuhan iman mereka. Kehadiran guru PAK diharapkan menjadi cerminan nyata nilai-nilai Kristiani, sebab yang paling diperhatikan oleh peserta didik bukanlah sekadar apa yang diajarkan, melainkan bagaimana cara guru itu hidup dan bersikap. Keteladanan seorang guru PAK harus bersifat konsisten dan menetap, bukan hanya tampil baik di

¹⁷ Purba, *Profesionalisme Dan Aktualisasi Diri Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan-Jejak Pustaka*, 22–29.

depan kelas, sehingga peserta didik benar-benar menemukan sosok yang layak untuk dicontoh dalam perjalanan iman mereka.¹⁸

b. Guru PAK Sebagai Konselor

Guru PAK juga berperan sebagai konselor yang siap membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan yang mereka alami. Peran ini menuntut guru PAK untuk memiliki kepekaan dalam memahami kondisi, kebutuhan, serta latar belakang setiap peserta didik secara mendalam. Melalui komunikasi yang tulus dan bersahabat, guru PAK bisa membangun rasa saling percaya. Hal ini akan membuat siswa merasa nyaman untuk terbuka, sehingga suasana belajar di kelas pun menjadi lebih tenang, lancar, dan punya makna yang lebih dalam bagi mereka.¹⁹

c. Guru PAK Sebagai Motivator

Dalam perannya sebagai motivator, guru PAK bertugas untuk membangkitkan semangat dan gairah belajar peserta didik. Rendahnya prestasi seorang siswa seringkali bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan karena lemahnya dorongan dari dalam diri mereka. Guru PAK yang mengajarkan nilai-nilai spiritual memiliki posisi yang sangat strategis untuk memotivasi, karena pendekatan yang digunakan tidak hanya menyentuh aspek

¹⁸ Ibid., 22.

¹⁹ Ibid., 24.

intelektual, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan rohani peserta didik.²⁰

d. Guru PAK Sebagai Fasilitator

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru PAK bertugas menciptakan suasana dan menyediakan sarana yang mendukung proses belajar siswa secara utuh. Di sini, guru bukan lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan bertindak sebagai teman belajar yang mendampingi siswa agar aktif mencari tahu banyak hal. Sangat penting bagi guru untuk membangun suasana kelas yang asyik, tanpa tekanan, dan terbuka. Dengan begitu, siswa akan merasa lebih berani untuk mengutarakan pendapatnya dan bisa berkembang sesuai dengan bakat unik yang mereka punya.²¹

e. Guru PAK Sebagai Evaluator

Guru PAK juga memegang tanggung jawab sebagai evaluator, yakni orang yang memantau dan menilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Penilaian ini tidak hanya terpaku pada angka atau nilai ujian saja, tetapi juga melihat bagaimana perubahan sikap, karakter, serta sejauh mana iman siswa bertumbuh. Seorang evaluator yang baik tidak menghakimi, melainkan mendorong

²⁰ Ibid., 25.

²¹ Ibid., 26.

peserta didik untuk mampu mengenali kemajuan dirinya sendiri dan terus bertumbuh ke arah yang lebih baik.²²

f. Guru PAK Sebagai Gembala

Peran guru PAK sebagai gembala menempatkan guru dalam posisi yang peduli secara rohani terhadap kehidupan peserta didiknya. Guru PAK hadir bukan hanya sebagai tenaga pengajar di sekolah, tetapi sebagai pembimbing rohani yang turut menjaga dan memelihara perkembangan iman setiap peserta didik. Hubungan antara guru PAK dan peserta didik dalam konteks ini bersifat lebih dari sekadar hubungan formal, melainkan ikatan rohani yang penuh kasih dan tanggung jawab pastoral.²³

Jadi, guru PAK mengemban peran yang sangat luas dan mendalam, jauh melampaui tugas mengajar pada umumnya. Melalui keenam peran tersebut sebagai pendamping, konselor, motivator, fasilitator, evaluator, dan gembala guru PAK dipanggil untuk hadir secara utuh dalam kehidupan peserta didik, membimbing mereka tidak hanya tumbuh secara intelektual, tetapi juga berkembang secara karakter, moral, dan iman kepada Kristus.

²² Ibid., 27–28.

²³ Ibid., 28–29.

3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen

Tugas yang diemban oleh seorang guru sangatlah besar karena menyentuh berbagai sisi kehidupan siswa. Tanggung jawab guru tidak berhenti pada urusan membagikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mencakup perkembangan siswa secara utuh, baik dari segi pikiran, perilaku, maupun iman mereka.

a. Tanggung Jawab Moral dan Pedagogis

Situmorang menegaskan bahwa seorang guru perlu benar-benar meresapi dan mempraktikkan etika serta nilai moral dalam kesehariannya. Selain itu, guru juga harus menguasai teknik mengajar yang tepat, seperti menyusun rencana pembelajaran, memahami kurikulum yang berlaku, hingga mahir dalam mengevaluasi perkembangan siswa.²⁴ Wahyuni menambahkan bahwa guru memegang tanggung jawab untuk meneruskan nilai dan aturan hidup kepada generasi muda. Melalui pendidikan inilah, nilai-nilai tersebut bisa berpindah dan tertanam dalam diri murid.²⁵ Pasaribu dan Banarto menekankan bahwa guru perlu berperan seperti orang tua kedua bagi siswa, mampu membangun kedekatan

²⁴ T H Jonar Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2019), 54–55.

²⁵ Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Murid*, 54.

dan keteladanan sehingga menjadi figur yang disukai dan membuat siswa termotivasi dalam belajar.²⁶

b. Tanggung Jawab Spiritual dan Keteladanan

Sirait dan Marbun memaparkan bahwa seorang guru agama Kristen perlu meyakini Firman Tuhan sebagai kebenaran mutlak yang tidak bercacat. Karena Alkitab adalah fondasi utama dalam mengajar PAK, maka guru dituntut untuk mahir dalam mendalami, menjelaskan, serta menerapkan isi Alkitab tersebut kepada orang lain.²⁷ Wahyuni juga menambahkan bahwa guru PAK harus menjaga kejujuran batinnya sebagai pemimpin rohani bagi para siswa. Hal ini mencakup perilaku yang terpuji, membiasakan nilai-nilai kebaikan di lingkungan sekolah, menjadi contoh yang nyata, serta tetap tenang dan bijak saat menghadapi persoalan dalam pekerjaan.²⁸ Selain itu, Sirait dan Marbun menegaskan bahwa seorang guru PAK wajib memiliki pengalaman iman secara pribadi dengan Tuhan Yesus. Guru harus benar-benar meninggalkan cara hidup yang lama dan memulai hidup baru di dalam Tuhan, sebab perubahan hidup inilah yang memberikan kekuatan dan wibawa saat mereka mengajar.²⁹

c. Tanggung Jawab Kemasyarakatan dan Profesional

²⁶Sirait and Marbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*.

²⁷Ibid.

²⁸Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Murid*, 3.

²⁹Sirait and Marbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*.

Situmorang menjelaskan bahwa guru juga punya peran untuk mendukung kemajuan masyarakat sekitarnya. Wujud tanggung jawab sosial ini dilakukan dengan cara membimbing, berdedikasi, serta memberikan pelayanan terbaik bagi orang banyak.³⁰ ahyuni menambahkan bahwa guru memegang andil penting dalam menyusun kurikulum sekolah. Hal ini dikarenakan gurulah yang paling memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa sesuai dengan tahap perkembangan mereka.³¹ Terakhir, Situmorang menekankan bahwa sebagai seorang akademisi, guru bertanggung jawab untuk terus mengembangkan bidang ilmu yang dikuasainya, salah satunya dengan rajin melakukan penelitian dan inovasi.³²

d. Tanggung Jawab Komitmen dan Panggilan

Sirait dan Marbun memaparkan bahwa seorang guru agama Kristen perlu memiliki pengabdian yang tinggi terhadap tugasnya. Rasa bangga terhadap profesi ini akan membuat guru bisa bekerja dengan sepenuh hati dan penuh sukacita, sehingga segala tanggung jawab mendidik dijalani dengan senang hati tanpa merasa terbebani.³³ Wahyuni juga melengkapi bahwa tanggung jawab

³⁰Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 54.

³¹Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Murid*, 54.

³²Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 54.

³³Sirait and Marbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*.

seorang guru sebenarnya terbagi ke dalam beberapa bidang, mulai dari moral, pendidikan di sekolah, kehidupan bermasyarakat, hingga pengembangan ilmu pengetahuan, yang mana semuanya menuntut keahlian khusus.³⁴ Selain itu, Sirait dan Marbun menekankan bahwa seorang pendidik wajib memberikan contoh hidup yang benar melalui cara bicara dan tingkah lakunya. Hal ini meliputi sikap, nilai hidup, cara mengendalikan emosi, hingga bagaimana mereka merespons sesuatu, karena pada akhirnya karakter murid akan sangat dipengaruhi oleh pribadi gurunya.³⁵

Jadi, berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab Guru PAK sangatlah luas mencakup dimensi moral dengan menghayati nilai-nilai Kristiani, dimensi pedagogis dengan kompetensi mengajar yang baik, dimensi spiritual dengan kehidupan rohani yang dewasa, dimensi sosial dengan keterlibatan aktif dalam masyarakat, dimensi profesional dengan pengembangan keilmuan, dan dimensi personal dengan keteladanan yang mencerminkan karakter Kristus.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Kemampuan guru atau yang sering disebut kompetensi adalah modal utama yang wajib dikuasai agar proses mengajar bisa berjalan

³⁴Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, 54.

³⁵Sirait and Marbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*.

dengan maksimal. Namun, bagi seorang guru PAK, memiliki keahlian umum saja tidaklah cukup; ia juga harus dibekali dengan kompetensi spiritual yang menjadi identitas unik dalam pelayanannya.

a. Kompetensi Spiritual

Sirait dan Marbun memaparkan bahwa guru agama Kristen tidak cukup hanya mengandalkan empat kompetensi dasar (kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial) yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Mengingat tugas utama guru PAK adalah menyampaikan firman Tuhan serta membimbing sisi rohani siswa, maka kecakapan dalam hal spiritualitas menjadi sebuah keharusan.³⁶ Selain itu, Wahyuni menjelaskan bahwa mutu iman seorang pendidik punya pengaruh nyata terhadap perkembangan watak orang lain. Oleh karena itu, guru PAK perlu memiliki keyakinan iman yang teguh supaya bisa memberikan dampak positif bagi perubahan karakter murid-muridnya.³⁷ Pasaribu dan Banarto menegaskan bahwa guru harus mampu menjelaskan doktrin, kisah Alkitab, dan nilai-nilai iman secara menarik dan relevan, dengan penguasaan materi yang mendalam dan kemampuan komunikasi yang baik.³⁸

³⁶Ibid.

³⁷Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, 4.

³⁸Pasaribu and Bianarto, *Pendidikan Agama Kristen: Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan*, 181.

b. Kompetensi Kepribadian dan Keteladanan

Wahyuni berpendapat bahwa kepribadian guru punya dampak yang luar biasa dalam proses belajar-mengajar. Hal ini meliputi nilai-nilai yang dianut, semangat kerja, serta watak dan perilaku yang harus bisa dijadikan contoh oleh para murid.³⁹ Sirait dan Marbun melengkapi bahwa guru PAK perlu menunjukkan teladan yang benar lewat tutur kata dan tindakan. Contoh nyata ini sangat dibutuhkan terutama saat menghadapi berbagai situasi hidup, seperti ketika bertemu orang sakit, menghadapi masalah, hingga saat berada dalam kesulitan atau bahaya.⁴⁰ Pasaribu dan Banarto juga menegaskan bahwa guru harus menunjukkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam keseharian, seperti ketulusan hati, kejujuran, kasih, dan sikap rendah hati.⁴¹

c. Kompetensi Pedagogik dan Profesional

Situmorang memaparkan bahwa guru wajib menguasai cara mengajar yang tepat, mulai dari menyusun rencana pelajaran, memahami kurikulum, hingga mahir mengelola kelas. Selain itu, guru juga harus bisa menjadi sosok panutan, pemberi nasihat, ahli dalam membimbing siswa, serta mampu melakukan evaluasi dengan

³⁹Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Murid*, 2.

⁴⁰Sirait and Marbun, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*.

⁴¹Pasaribu and Bianarto, *Pendidikan Agama Kristen: Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan*, 181–182.

baik.⁴² Wahyuni menambahkan bahwa seorang pendidik dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam mengajar, sekaligus benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan di kelas.⁴³ Pasaribu dan Banarto pun mengingatkan pentingnya peran guru dalam menghubungkan kegiatan agama di sekolah dengan kegiatan di gereja, supaya iman dan pengalaman rohani siswa semakin kuat.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan para ahli tadi, bisa disimpulkan bahwa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki guru PAK itu sangat luas. Hal ini dimulai dari sisi spiritual, di mana guru perlu benar-benar mendalami Firman Tuhan dan memiliki iman yang matang. Kemudian dari sisi kepribadian, guru harus bisa menjadi teladan hidup yang menunjukkan nilai-nilai Kristiani secara nyata. Terakhir, secara profesional dan cara mengajar, guru dituntut untuk mahir mengelola kelas agar pembelajaran berjalan efektif, sambil tetap menyisipkan nilai-nilai iman ke dalam setiap materi yang diajarkan.

B. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

⁴²Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 54–55.

⁴³Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Murid*, 55.

⁴⁴Pasaribu and Bianarto, *Pendidikan Agama Kristen: Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan*, 82.

Arliyus dkk. memperkuat pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa kata disiplin berakar dari bahasa Yunani *disciples*, yang mengandung makna seorang pengikut yang tunduk dan patuh kepada otoritas pemimpinnya. Dalam konteks pembelajaran, disiplin dimaknai sebagai kesediaan siswa untuk menaati seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku selama proses belajar berlangsung, baik di sekolah maupun di rumah. Lebih dari itu, disiplin belajar merupakan cerminan dari sikap dan perbuatan seseorang yang muncul dari keinginan sendiri untuk taat pada aturan demi kelancaran belajarnya. Ketika disiplin sudah menyatu dalam diri siswa, hal itu terbukti tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk perilaku mereka menjadi lebih baik secara keseluruhan.⁴⁵

Disiplin adalah salah satu nilai karakter yang sangat krusial, terutama di lingkungan sekolah. Elizabeth B. Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto, menjelaskan bahwa disiplin merupakan bentuk latihan pengendalian diri atau pendidikan untuk memberi tahu anak-anak mengenai hal apa yang boleh dan dilarang, sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat.⁴⁶ Lewat disiplin ini, anak-anak belajar

⁴⁵ Arliyus, Nirwana, and Syukur, *Layanan Informasi Berbasis Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*, 12–13.

⁴⁶ Susanto, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya," 117.

mengerti aturan di lingkungan mereka dan mulai menyesuaikan tingkah lakunya agar sejalan dengan aturan tersebut.

Menurut Soegeng Prijodarminto dalam buku Darmawan Harefa, disiplin dipandang sebagai sebuah keadaan yang muncul dari rangkaian perilaku yang menunjukkan sikap taat, patuh, setia, serta teratur.⁴⁷ Sikap-sikap ini kemudian menyatu dalam kepribadian seseorang karena adanya proses pembinaan yang terus-menerus, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun pengalaman hidup.

Ekosiswo dan Rahman, yang juga dikutip dalam buku yang sama, menyebutkan bahwa pada dasarnya disiplin adalah cerminan sikap mental seseorang atau masyarakat yang taat karena adanya kesadaran untuk menyelesaikan tugas demi mencapai tujuan tertentu.⁴⁸ Rasa sadar dari dalam diri sendiri inilah yang menjadi kunci utama agar disiplin bisa benar-benar dilakukan demi kelancaran proses belajar.

Ahmad Susanto berpendapat bahwa disiplin merupakan sikap yang memperlihatkan seberapa terikatnya seorang siswa terhadap aturan di sekolahnya.⁴⁹ Disiplin menciptakan suasana yang teratur di mana setiap orang mengikuti aturan dengan senang hati. Niat untuk menaati

⁴⁷Darmawan Harefa and others, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2023).

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Susanto, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya," 117.

aturan ini muncul dari kesadaran bahwa tanpa adanya ketaatan, tujuan dalam belajar akan sulit untuk dicapai.

Wayson, dalam kutipan Ahmad Susanto, mengartikan disiplin sebagai perilaku yang bertanggung jawab. Artinya, tindakan tersebut dilakukan karena adanya kesadaran atau pertimbangan hati nurani sendiri. Senada dengan itu, Utami Munandar menjelaskan disiplin sebagai bentuk kesadaran untuk mengikuti nilai dan norma di lingkungan sekitar. Disiplin yang lahir dari kemauan sendiri biasanya akan lebih awet dan lebih bermakna daripada disiplin yang muncul karena dipaksa. Selain itu, Matindas juga mengungkapkan bahwa disiplin berarti patuh pada aturan; jika seseorang disiplin, maka tindakannya akan selalu selaras dengan norma yang berlaku.⁵⁰ Jadi, disiplin bukan cuma soal takut aturan, tapi juga soal menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar.

Jadi, merujuk pada pendapat para ahli tersebut, bisa kita simpulkan bahwa disiplin belajar merupakan sikap tulus dan kesadaran penuh dari siswa untuk menaati aturan serta menjalankan tugas belajarnya dengan rasa tanggung jawab, baik di sekolah maupun saat di rumah. Kedisiplinan yang paling berarti sebenarnya adalah yang muncul dari niat siswa itu sendiri bukan hanya karena takut akan sanksi atau

⁵⁰Ibid.

hukuman, melainkan karena mereka menyadari bahwa disiplin adalah jalan utama untuk mencapai cita-cita belajar dan membangun kepribadian yang baik

2. Fungsi Disiplin Belajar Siswa

Disiplin punya banyak kegunaan penting bagi kehidupan siswa, terutama untuk mendukung kelancaran proses belajar mereka. Imam Musbikin menjelaskan bahwa fungsi kedisiplinan meliputi beberapa poin berikut ini:⁵¹

- a. Menjadi benteng agar siswa tidak berperilaku menyimpang. Dengan adanya disiplin, siswa bisa terhindar dari berbagai tindakan yang melanggar aturan sekolah maupun norma yang berlaku.
- b. Membantu siswa agar lebih mudah memahami dan menyesuaikan diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya, baik itu di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Menjaga keseimbangan antara kepentingan satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini sangat penting agar tercipta rasa rukun dan suasana yang harmonis selama mereka belajar dan bersosialisasi di sekolah.
- d. Menjaga siswa supaya terhindar dari hal-hal yang dilarang sekolah, sekaligus memberi dorongan untuk selalu berbuat benar. Dengan

⁵¹Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA* (Makassar: Nusamedia, 2019), 82.

begitu, siswa akan terbiasa hidup dengan nilai-nilai positif yang berguna bagi orang lain.

Jadi, dari poin-poin tersebut, bisa kita simpulkan bahwa fungsi disiplin belajar adalah untuk mengatur kehidupan sosial di sekolah sekaligus membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Disiplin juga berfungsi memberikan dorongan bahkan lewat teguran atau sanksi jika memang diperlukan demi menciptakan suasana belajar yang nyaman. Semua ini dilakukan agar tujuan belajar tercapai dan siswa memiliki karakter yang kuat serta unggul.

3. Tujuan Disiplin Belajar Siswa

Disiplin belajar memiliki tujuan yang jelas dalam proses pendidikan siswa. Berikut adalah tujuan disiplin belajar menurut para ahli:

Menurut Imam Musbikin, tujuan disiplin adalah:⁵²

- a. Supaya siswa mampu bertingkah laku sejalan dengan aturan yang disepakati di lingkungan sosial mereka. Hal ini penting agar suasana di sekolah tetap tertib dan teratur.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengarahkan, mengontrol, dan membatasi tingkah lakunya sendiri, sehingga siswa

⁵²Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA*.

memiliki kontrol diri yang kuat tanpa selalu bergantung pada pengawasan eksternal.

- c. Membantu siswa memiliki pribadi yang tangguh, seperti rasa percaya diri, mampu menahan diri, tekun, serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Sifat-sifat ini merupakan tanda kedewasaan yang sangat dibutuhkan untuk meraih keberhasilan hidup.

Di sisi lain, Ahmad Susanto melihat tujuan disiplin dari sudut pandang sosial dan kejiwaan, yaitu:⁵³

- a. Sebagai sarana sosialisasi, agar anak-anak memahami batasan perilaku mana yang bisa diterima dan mana yang tidak dalam sebuah tatanan masyarakat.
- b. Mendukung perkembangan kepribadian yang sehat, supaya anak memiliki sifat mandiri, percaya diri, punya kontrol diri yang baik, serta kuat mental dalam menghadapi tekanan.
- c. Menanamkan nilai moral dan kewajiban dalam diri siswa. Jadi, aturan tidak hanya sekedar dihafal, tapi benar-benar dipraktikkan dalam tindakan nyata demi menjaga ketertiban bersama.

⁵³Susanto, *"Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya,"* 123.

- d. Menjaga ketenangan emosional anak. Disiplin memberikan kepastian bagi mereka, sehingga mereka tidak merasa bingung atau takut dalam menentukan tindakan yang benar.

Jadi, dari berbagai pandangan para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa tujuan utama disiplin belajar adalah untuk melatih pengendalian diri siswa dan membentuk pribadi yang dewasa serta bertanggung jawab. Selain itu, disiplin bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman, sekaligus membantu siswa agar bisa menempatkan diri dengan baik sesuai aturan yang berlaku.

4. Ciri-Ciri Siswa Disiplin Belajar Siswa

Siswa yang punya disiplin belajar yang baik biasanya bisa dikenali dari sikap sehari-harinya. Menurut Ahmad Susanto, ada beberapa tanda yang menunjukkan bahwa seorang siswa itu disiplin, di antaranya:⁵⁴

- a. Memiliki pengendalian diri yang kuat. Artinya, kemauan untuk mengikuti aturan sekolah datang dari niat tulus dalam diri siswa itu sendiri, bukan karena merasa terpaksa atau takut diawasi guru.
- b. Menunjukkan inisiatif dan kemauan sendiri. Siswa yang disiplin biasanya aktif dan sukarela mengikuti segala aturan yang ada tanpa perlu terus-menerus diingatkan oleh orang lain.

⁵⁴Ibid., 119.

- c. Pandai mengatur diri untuk menciptakan keteraturan. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa mampu mengelola waktunya dengan bijak, menentukan mana yang lebih penting, serta merapikan kegiatan belajarnya.
- d. Terbiasa melatih diri agar tetap konsisten. Siswa berusaha membiasakan diri untuk patuh karena mereka sadar bahwa disiplin yang lahir dari kemauan sendiri akan jauh lebih awet dibandingkan disiplin yang hanya muncul saat ada pengawasan.

Selain itu, Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo juga menambahkan bahwa siswa yang disiplin memiliki ciri sebagai berikut:⁵⁵

- a. Punya kesadaran dan kemauan untuk mengikuti aturan. Kesadaran di sini berarti siswa mengerti bahwa menaati aturan adalah bagian dari tugas dan tanggung jawab mereka.
- b. Adanya kemauan untuk mengikuti aturan. Kemauan ini diwujudkan lewat sikap dan tindakan nyata yang selaras dengan aturan, baik yang tertulis maupun tidak, sebagai bukti bahwa siswa benar-benar berkomitmen terhadap ketertiban yang ada.

Jadi, berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang disiplin dalam belajar adalah memiliki kontrol diri yang kuat, menepati jadwal belajar dengan konsisten, mematuhi tata

⁵⁵Hamzah B Uno and Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 36–37.

tertib sekolah dengan kesadaran sendiri, mengerjakan tugas tepat waktu, hadir tepat waktu di sekolah, mampu mengatasi godaan yang mengganggu belajar, serta menjaga kondisi fisik agar tetap sehat. Semua ciri ini menunjukkan bahwa disiplin telah menjadi bagian integral dari kepribadian siswa, bukan sekadar kepatuhan semu karena takut hukuman.

5. Unsur-Unsur yang Pembentukan Disiplin Belajar Siswa

Menurut Elizabeth Hurlock yang dikutip terdapat empat unsur penting yang membentuk disiplin:⁵⁶

a. Peraturan

Peraturan merupakan pedoman atau ketentuan yang dijadikan acuan dalam bersikap dan bertindak. Tujuannya adalah memberikan arahan kepada siswa mengenai perilaku yang tepat dan dapat diterima dalam kondisi tertentu. Peraturan memiliki dua peran utama, yaitu sebagai sarana edukatif untuk mengenalkan bentuk perilaku yang dianggap benar, serta sebagai upaya pencegahan agar siswa tidak melakukan tindakan yang menyimpang atau tidak diharapkan.

⁵⁶Susanto, *"Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya,"* 124–125.

b. Hukuman

Hukuman merupakan bentuk konsekuensi yang diterima seseorang karena telah melakukan kesalahan atau melanggar ketentuan yang ada. Tujuan dari pemberian sanksi ini adalah untuk memberikan efek jera agar perilaku yang tidak baik tersebut tidak dilakukan lagi di masa depan. Di sisi lain, hukuman juga berfungsi sebagai media edukasi bagi siswa supaya mereka bisa memahami batasan antara hal yang benar dan salah, sekaligus memotivasi mereka untuk tetap berperilaku sopan dan sesuai aturan.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah bentuk imbalan atas hasil yang baik, dapat berupa materi maupun non-materi seperti pujian atau senyuman. Penghargaan berfungsi untuk mendidik siswa tentang perilaku yang diharapkan, memotivasi pengulangan perilaku positif, dan mempertahankan perilaku baik.

d. Konsistensi

Konsistensi menunjukkan sejauh mana aturan dijalankan secara tetap dan tidak berubah-ubah. Sikap konsisten ini berperan penting dalam mendidik sekaligus memberikan dorongan yang kuat bagi siswa untuk selalu berbuat baik dan belajar menghargai peraturan yang ada. Ketika siswa terbiasa disiplin secara terus-menerus, mereka akan memiliki semangat serta tanggung jawab

yang lebih besar untuk selalu bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Jadi, keempat unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk disiplin belajar siswa yang dapat diamati melalui perilaku konkret seperti kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan ketaatan mengerjakan tugas.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan belajar seorang siswa tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai hal, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Ahmad Susanto menjelaskan beberapa faktor penting yang turut membentuk disiplin seseorang, di antaranya:⁵⁷

- a. Contoh atau Keteladanan. Sering kali, tindakan nyata jauh lebih kuat pengaruhnya daripada sekadar kata-kata. Itulah sebabnya, perilaku yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, hingga staf sekolah sangat menentukan bagaimana disiplin siswa terbentuk. Anak-anak cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat langsung setiap hari dibandingkan hanya mendengarkan instruksi atau perintah saja.

⁵⁷Ibid., 126.

- b. Lingkungan yang Teratur. Suasana di sekitar memiliki kekuatan untuk memengaruhi kebiasaan kita. Jika seorang siswa berada di tengah lingkungan yang sudah terbiasa disiplin, besar kemungkinan ia akan ikut terbawa suasana tersebut. Karena manusia punya kemampuan untuk beradaptasi, siswa akan menggunakan kemampuan ini untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan disiplin di dalam dirinya.
- c. Latihan dan Pembiasaan. Disiplin itu perlu dilatih agar menjadi sebuah kebiasaan. Artinya, sikap disiplin harus dilakukan berulang kali dalam aktivitas sehari-hari sampai akhirnya hal itu menyatu dan menjadi bagian dari diri siswa tersebut.

Menurut Hurlock, faktor yang mempengaruhi disiplin adalah:⁵⁸

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku, yang memberikan arah yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan siswa.
- b. Konsistensi dalam peraturan dan cara yang digunakan, karena konsistensi memberikan kepastian dan membantu siswa memahami standar yang diharapkan.
- c. Hukuman untuk pelanggaran peraturan, yang berfungsi sebagai pengendali perilaku yang menyimpang dan memberi efek jera.

⁵⁸Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media, 2018).

- d. Penghargaan untuk perilaku yang baik, yang memberikan motivasi positif bagi siswa untuk terus berperilaku disiplin.

Jadi, merujuk pada penjelasan para ahli tersebut, dapat kita simpulkan bahwa disiplin belajar siswa dipengaruhi oleh dua sisi yang saling berkaitan. Pertama adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti adanya kesadaran, kemauan kuat, serta kemampuan untuk mengontrol diri. Kedua adalah faktor dari luar, mulai dari aturan sekolah, contoh nyata dari guru, hingga lingkungan yang mendukung. Selain itu, kebiasaan yang dilatih terus-menerus, adanya sistem apresiasi atau teguran, serta pengaruh pendidikan agama dan nilai budaya juga memegang peran penting. Semua hal ini saling mengisi satu sama lain dalam membangun kedisiplinan belajar yang kokoh dan tidak mudah goyah pada diri siswa.

7. Indikator Disiplin Belajar Siswa

Menurut Arliyus dkk. indikator disiplin belajar siswa dapat dibagi menjadi empat hal pokok yang mencerminkan sejauh mana seorang siswa benar-benar menjalankan disiplin dalam kegiatan belajarnya. Keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut.⁵⁹

⁵⁹ Arliyus, Nirwana, and Syukur, *Layanan Informasi Berbasis Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*, 14–16.

a. Ketaatan Terhadap Peraturan dan Tata Tertib Sekolah

Peraturan dan tata tertib sekolah berfungsi sebagai panduan bagi siswa dalam berperilaku secara tepat di lingkungan sekolah. Siswa yang disiplin adalah mereka yang secara sadar mau melatih diri untuk mengikuti aturan yang ada, bukan karena paksaan, tetapi karena memahami bahwa kepatuhan terhadap tata tertib dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, teratur, dan rajin. Kedisiplinan inilah yang menjadi landasan kuat bagi kelancaran proses belajar dan sangat berpengaruh pada hasil akhir yang mereka capai.⁶⁰

b. Ketaatan dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Pelajaran

Mengerjakan tugas adalah bagian penting dari proses belajar yang tidak bisa dipisahkan. Siswa yang disiplin akan mengerjakan setiap tugas dengan serius, tidak suka menunda-nunda, dan selalu mengumpulkannya tepat waktu. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab dan keseriusan siswa terhadap kewajibannya, dan ketika kebiasaan ini dijaga secara konsisten, siswa akan lebih mudah meraih prestasi yang baik dalam pembelajaran.⁶¹

⁶⁰ Ibid., 15.

⁶¹ Ibid.

c. Ketaatan Terhadap Waktu Belajar

Kedisiplinan terhadap waktu belajar berarti siswa mampu mengatur jadwal belajarnya dengan baik dan memulai belajar tepat pada waktunya tanpa menunda-nunda. Rasa malas yang sering muncul saat akan mulai belajar harus dilawan dengan kemauan yang kuat. Di sini, dukungan orang tua sangat diperlukan, terutama untuk mendampingi dan membiasakan anak belajar secara rutin di rumah agar pola belajarnya menjadi lebih teratur.⁶²

d. Belajar dengan Sungguh-Sungguh

Kesungguhan dalam belajar merupakan salah satu tanda nyata dari disiplin belajar yang dimiliki siswa. Siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh akan mampu memusatkan perhatian penuh selama proses pembelajaran di kelas dan memiliki kemauan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari di rumah. Kebiasaan mengulang pelajaran ini terbukti bisa membuat siswa lebih percaya diri dalam memahami hal-hal baru, sehingga hasil belajarnya pun menjadi lebih maksima.⁶³

Jadi, dari penjelasan di atas, bisa kita simpulkan bahwa disiplin belajar siswa dapat dilihat dari empat hal yang saling berhubungan: ketaatan pada aturan sekolah, tanggung jawab mengerjakan tugas,

⁶² Ibid., 16.

⁶³ Ibid.

kemampuan mengatur waktu, serta keseriusan saat belajar. Keempat poin ini menjadi ukuran yang nyata untuk melihat sejauh mana nilai-nilai disiplin sudah menyatu dalam diri seorang siswa.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Disiplin Belajar Siswa

Guru PAK memegang peran yang sangat strategis dalam proses pendidikan, termasuk dalam upaya pembentukan disiplin belajar siswa. Menurut Sudiarjo Purba, guru PAK adalah pelayan masyarakat yang mengemban sejumlah peran penting yang harus dijalankan dengan penuh dedikasi dan pengabdian, yaitu sebagai pendamping yang memberi teladan, konselor, motivator, fasilitator, evaluator, dan gembala.⁶⁴ Keenam peran ini bukan sekadar tugas administratif, melainkan bentuk panggilan yang harus dihayati secara mendalam. Wahyuni menegaskan bahwa guru PAK tidak hanya datang ke kelas untuk menggugurkan kewajiban jam mengajar, tetapi harus mampu membagikan keteladanan hidupnya secara nyata kepada murid, karena inti dari PAK adalah menuntun siswa hingga memiliki karakter Kristiani yang diterapkan dalam keseharian.⁶⁵ Dengan demikian, peran guru

⁶⁴ Purba, *Profesionalisme Dan Aktualisasi Diri Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan-Jejak Pustaka*, 22–29.

⁶⁵ Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, 3–4.

PAK secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap terbentuknya kebiasaan dan sikap disiplin dalam diri siswa.

Kaitan antara peran guru PAK dan disiplin belajar siswa dapat dipahami melalui bagaimana masing-masing peran tersebut berkontribusi pada pembentukan perilaku disiplin. Sebagai pendamping yang memberi teladan, guru PAK diharapkan menunjukkan konsistensi dan keteraturan dalam bersikap, karena siswa jauh lebih mudah meniru apa yang mereka lihat secara langsung daripada sekadar mendengar perintah.⁶⁶ Sebagai motivator, guru PAK bertugas membangkitkan semangat belajar siswa, mengingat rendahnya prestasi seringkali bukan karena kurangnya kemampuan, melainkan karena lemahnya dorongan dari dalam diri siswa. Sebagai evaluator, guru PAK memantau perkembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi nilai akademis, tetapi juga perubahan sikap dan karakter, sehingga siswa mendapat umpan balik yang mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri. Sementara itu, peran sebagai fasilitator mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan tidak penuh tekanan, yang penting agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk hadir dan terlibat aktif dalam pembelajaran.⁶⁷

⁶⁶ Susanto, *"Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya,"* 126.

⁶⁷ Purba, *Profesionalisme Dan Aktualisasi Diri Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan-Jejak Pustaka,* 25–28.

Disiplin belajar siswa sendiri, menurut Arliyus dkk., dapat diukur melalui empat indikator pokok, yaitu ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, ketaatan terhadap waktu belajar, dan kesungguhan dalam belajar.⁶⁸ Keempat indikator ini mencerminkan sejauh mana seorang siswa benar-benar menjalankan disiplin dalam kegiatan belajarnya. Siswa yang disiplin bukan hanya patuh karena takut hukuman, melainkan karena memiliki kesadaran dari dalam dirinya bahwa kepatuhan terhadap aturan, penyelesaian tugas tepat waktu, penggunaan waktu belajar secara efektif, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran merupakan kunci untuk meraih tujuan belajar.⁶⁹ Di sinilah peran guru PAK menjadi sangat penting. Melalui pendekatan yang menyentuh sisi pikiran, perasaan, hubungan sosial, hingga kerohanian siswa, guru PAK memiliki cara yang khas untuk membantu siswa agar nilai-nilai disiplin tersebut tidak hanya sekadar ditaati, tetapi benar-benar dihayati dan menyatu dalam kepribadian mereka secara lebih mendalam.⁷⁰

Jadi, peran guru PAK dan disiplin belajar siswa merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Guru PAK yang menjalankan perannya secara optimal sebagai pendamping, konselor, motivator, fasilitator, evaluator, dan

⁶⁸ Arliyus, Nirwana, and Syukur, *Layanan Informasi Berbasis Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*, 14–16.

⁶⁹ *Ibid.*, 12–13.

⁷⁰ Sudiarjo Purba, *Profesionalisme Dan Aktualisasi Diri Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan* (Bantul: Jejak Pustaka, 2025), 25.

gembala berpotensi besar membentuk disiplin belajar siswa yang tercermin dalam keempat indikator, yaitu ketaatan terhadap tata tertib, penyelesaian tugas, pengelolaan waktu belajar, dan kesungguhan dalam belajar, sehingga tujuan pendidikan yang membentuk siswa berkarakter dan berprestasi dapat terwujud secara nyata.